

**ANALISIS STUDI KELAYAKAN PANTAI BIRU SEBAGAI DESTINASI WISATA  
HALAL DI KABUPATEN BANGKALAN  
FEASIBILITY STUDY ANALYSIS OF BLUE BEACH AS A HALAL TOURISM  
DESTINATION IN THE BANGKALAN DISTRICT**

**Merin Nurlita Fitra Dwika<sup>1</sup>, Farid Ardyansyah<sup>2</sup>, Luluk Hanifah<sup>3</sup>**

Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang Indah,  
Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

Dosen Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang  
Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

Dosen Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang, Perumahan Telang  
Indah, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, 69162, Indonesia

\*E-mail: [fitradwika05@gmail.com](mailto:fitradwika05@gmail.com)

Naskah masuk: 2022-10-19

Naskah diperbaiki: 2022-10-25

Naskah diterima: 2022-10-26

---

**ABSTRAK**

Sektor pariwisata memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian di setiap daerah, oleh karena itu pemerintah diberi hak dan wewenang untuk memanfaatkan ketersediaan alam di daerah setempat. Di dalam industri pariwisata tidak hanya memberikan dampak bagi daerah-daerah, namun juga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia karena pendapatan dari negara meningkat. Menurut BPWS (Badan Pengembangan Wisata Suramadu) di pulau Madura memiliki peluang yang terbuka sebagai daerah pariwisata halal. Madura memiliki beberapa keunggulan sebagai destinasi wisata syariah yaitu dengan asumsi kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, adanya objek wisata yang bernuansa religi dan keindahan alam yang cukup menarik, memiliki kesenian Islami yang masih bertumbuh dan berkembang di masyarakat seperti hadrah, macopat, samman, dan lain-lain. Studi mengenai analisis kelayakan Pantai Biru dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai kelayakan dari Pantai Biru dengan menganalisis beberapa aspek seperti pengelolaan, pemasaran, dan keuangan. Dengan menganalisis aspek-aspek tersebut dapat diketahui kelayakan dari Pantai Biru dan hasil penelitian tersebut akan berguna serta bermanfaat untuk memberika informasi yang relevan sehingga kedepannya kawasan wisata tersebut menjadi lebih baik serta terarah dan kawasan ini bisa dikenal lebih luas dan mendatangkan para wisatawan lokal maupun luar Pulau Madura.

**Kata kunci:** *Pantai Biru, Studi Kelayakan, Wisata Halal*

**ABSTRACT**

The tourism sector has an important role in improving the economy in each region, therefore the government is given the right and authority to take advantage of the availability of nature in the local area. In the tourism industry, it does not only have an impact on the region but can also improve the Indonesian economy because of income from the state increases. According to BPWS (Suramadu Tourism Development Agency), the island of Madura has open opportunities as a halal tourism area. Madura has several advantages as a sharia tourist destination, namely assuming the socio-cultural conditions of the Islamic Madurese community, the existence of tourist objects with religious nuances and interesting natural beauty, having Islamic arts that are still growing and developing in the community such as hadrah, macopat, samman, and so on. etc. A study on the feasibility analysis of Blue Beach can help provide information about the feasibility of Blue Beach by analyzing several aspects such as management, marketing, and finance. By analyzing these aspects, it can be seen the feasibility of Blue Beach and the results of the research will be useful and useful to provide relevant information so that in the future the tourist area will be better and more focused and this area can be known more widely and bring in local and foreign tourists Madura.

**Keywords:** *Blue Beach, Feasibility Study, Halal Tourism*

**DOI : 10.31949/maro.v5i2.3523**

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki julukan Negara Kepulauan yang sudah terkenal di Dunia yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya buatanya. Indonesia mempunyai begitu banyak pulau besar maupun kecil yang memiliki keindahan baik darat maupun laut yang sangat menarik untuk dinikmati. Letak geografis Indonesia di antara 2 benua dan 2 samudera yang memberikan keuntungan untuk Indonesia yang dapat dimanfaatkan untuk obyek pariwisata dan merupakan modal awal untuk melakukan pengembangan serta peningkatan dibidang pariwisata di Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai pulau yang tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan jumlah pulau ±17.504 pulau yang dimiliki. Berdasarkan data dari UNCLOS 1982, total keseluruhan luas wilayah laut Indonesia menjadi 5,9 juta km<sup>2</sup>, terdiri dari 3,2 juta km<sup>2</sup> perairan teritorial dan 2,7 juta km<sup>2</sup> perairan Zona Ekonomi Eksklusif, dari penjelasan diatas luas perairan tersebut belum termasuk landas kontinen (*continental shelf*) dan garis pantai sepanjang 95.181 km (Lasabuda, 2013).

Perkembangan serta kemajuan dari suatu bangsa tidak akan lepas dari peran beberapa faktor salah satunya adalah faktor kebudayaan dan pariwisata. Dapat dirasakan pada sektor ini mampu mendatangkan devisa yang bisa dibilang besar bagi Indonesia. Salah satu upaya pemerintah dalam pembangunan yang dilakukan terletak pada pengembangan industri pariwisata. Hal ini dapat terlihat dengan jelas karena banyaknya program pengembangan dibidang kepariwisataan di berbagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) (Aulia, 2017).

Sektor pariwisata memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan perekonomian disetiap daerah, oleh karena itu pemerintah diberi hak dan wewenang untuk memanfaatkan ketersediaan alam di daerah

setempat. Di dalam industri pariwisata tidak hanya memberikan dampak bagi daerah-daerah, namun juga dapat meningkatkan perekonomian Indonesia karena pendapatan dari negara meningkat. Masyarakat setempat dapat merasakan dampak dari adanya kawasan wisata seperti adanya lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dan besarnya peluang usaha. Dampak dari sektor wisata tidak hanya didalam bidang ekonomi melainkan dalam bidang sosial budaya dan lingkungan fisik. Dalam lingkungan sosial misalnya meningkatnya pengetahuan masyarakat setempat, revitalisasi cinderamata atau kerajinan lokal, dan meningkatnya kemampuan bahasa dari masyarakat setempat. Sedangkan dari lingkungan fisik misalnya penataan kota atau desa, pengelolaan pengunjung, pemberdayaan masyarakat, dan upaya konservasi.

Kememparekraf pada saat ini sedang besar-besaran mengembangkan potensi pariwisata pada khususnya pariwisata halal. Pada tahun 2026 mendatang menurut berbagai negara pariwisata halal menjadi pasar yang sangat menjanjikan karena akan datang ±230 juta wisatawan muslim secara global yang akan mencari pariwisata halal. Keberadaan dari sektor pariwisata halal menjadikan pelengkap dan bukan menjadikan penghambat atau pun ancaman bagi industri pariwisata yang ada sebelumnya. Kementerian Pariwisata, Ekonomi Kreatif dan Pariwisata berperan sangat penting sebagai pendukung utama dalam pembentukan wisata halal yang tepat dengan menyamai destinasi wisata halal di negara lain. Pariwisata halal menghadirkan suatu konsep yang menyediakan layanan untuk berlibur dengan dilengkapi fasilitas yang dibutuhkan masyarakat muslim dalam melakukan kegiatan beribadah. Wisata halal bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar wisatawan muslim yang berakomodasi sesuai dengan syariah Islam (Apridia, Maya., n.d.).

Menurut BPWS (Badan Pengembangan Wisata Suramadu) di pulau Madura memiliki

peluang yang terbuka sebagai daerah pariwisata halal. Madura memiliki beberapa keunggulan sebagai destinasi wisata halal yaitu dengan asumsi kondisi sosial budaya masyarakat Madura yang Islami, adanya objek wisata yang bernuansa religi dan keindahan alam yang cukup menarik, memiliki kesenian Islami yang masih bertumbuh dan berkembang di masyarakat (Linda, M. C., Hantera, A., & Halimah, 2016). *Hidden paradise* merupakan julukan dari Pulau Madura karena memiliki keberagaman potensi wisata sejarah, wisata alam, wisata budaya, serta wisata religi yang tersebar di 4 Kabupaten yakni, Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep (Hafid, 2020).

Salah satu potensi wisata di pulau Madura yaitu terdapat di Kabupaten Bangkalan yakni di Pantai Biru di Desa Telagabiru. Pantai Biru merupakan salah satu pantai yang ada di Pulau Madura tepatnya di Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Pantai Biru memiliki potensi sumber daya alam yang menunjang kelangsungan hidup serta pertumbuhan kepariwisataan daerah secara kompetitif yang diharapkan mampu memiliki daya saing dan nilai lebih dari wilayah lain. Pada kawasan ini sudah terlaksana berbagai macam aktivitas kegiatan wisata yang mendukung pada kelestarian alam serta hubungan timbal balik kepada masyarakat (Ardyansyah, 2022). Adapun beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya perkembangan di sektor wisata di daerah ini seperti kondisi sarana wisata yang masih dalam proses pengembangan. Data yang penulis dapatkan dalam 3 bulan terakhir pengunjung di Pantai Biru meningkat terutama pada bulan Syawal yang bertepatan dengan libur Hari Raya Idul Fitri. Namun masih belum adanya studi kelayakan terkait dengan Pantai Biru. Berdasarkan wawancara pertama yang penulis lakukan maka studi mengenai analisis kelayakan Pantai Biru dapat membantu dalam memberikan informasi mengenai kelayakan dari Pantai Biru dengan menganalisis beberapa aspek seperti pengelolaan dan pemasaran. Tujuan penulis meneliti hal tersebut untuk mengetahui kelayakan dari Pantai Biru dan diharapkan

dengan adanya penelitian ini memberikan manfaat dan informasi yang relevan sehingga objek wisata tersebut menjadi lebih baik dan bisa dikenal lebih luas.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Studi Kelayakan

Menurut Ibrahim, studi kelayakan (*feasibility study*) merupakan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan, dari suatu gagasan/proyek yang sedang atau akan direncanakan apakah bisa diterima atau ditolak. Pengertian layak disini adalah kemungkinan dari gagasan usaha atau proyek yang akan dilaksanakan akan memberikan manfaat (*benefit*) baik dalam *financial benefit* maupun dalam arti *sosial benefit*. Dilihat dari segi penilaian yang dilakukan layaknya suatu *financial benefit* maupun dalam arti *sosial benefit* tidak selalu menggambarkan layak dalam arti *financial benefit* (Ramdan, 2016).

Menurut Andri Kristanto, studi kelayakan merupakan tahap yang paling penting karena didalamnya menyangkut beberapa aspek sistem yang baru diusulkan. Sedangkan menurut O'Brien, studi kelayakan merupakan studi awal yang digunakan untuk merumuskan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai akhir, kebutuhan sumber daya, biaya, manfaat dan kelayakan proyek yang diusulkan (Aulia, 2017).

Menurut Tomiani, ada lima tujuan melakukan studi kelayakan, diantaranya: (Tomiani, 2018)

1. Menghindari Resiko Kerugian

Dalam mengatasi kerugian terdapat kondisi seperti kepastian, karena resiko kerugian ada yang dapat dipastikan dan ada yang tidak. Dalam hal ini studi kelayakan berfungsi untuk meminimalisir resiko kerugian yang akan datang.

2. Memudahkan Perencanaan dan Pelaksanaan Pekerjaan

Untuk memudahkan pelaksanaan suatu bisnis maka diperlukan berbagai rencana yang telah memiliki pedoman. Dalam pedoman tersebut sudah tersusun

secara sistematis dan bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tepat sasaran.

3. Memudahkan Pengawasan

Dengan tersusunnya rencana pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan pedoman yang telah dibuat, maka akan memudahkan para pelaksana untuk melakukan pengawasan. Pengawasan diperlukan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun.

4. Memudahkan Pengendalian

Dalam pelaksanaan pekerjaan sudah ditahap pengawasan, maka jika terjadi sesuatu yang tidak diprediksi akan memudahkan untuk pengendalian. Tujuan dari pengendalian untuk mengendalikan pelaksanaan agar tidak melenceng dari rencana yang telah disusun

Menurut Subagyo, adapun pembagian serta pengkajian dari aspek-aspek dalam studi kelayakan dapat dibedakan menjadi dua bagian, diantaranya:(Tomiani, 2018)

a. Aspek Primer

Aspek primer merupakan aspek yang paling utama, terdiri dari:

1. Aspek Pasar dan Pemasaran

Dalam studi kelayakan bisnis dan investasi dalam aspek pasar ini membahas besarnya permintaan, penawaran, dan harga. Yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat penyerapan pasar, sehingga tidak terjadi kelebihan produksi yang dapat menurunkan harga.

Pemasaran merupakan suatu proses sosial dimana seorang individu atau kelompok mendapatkan apa yang dibutuhkan dan inginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan menukarkan suatu produk yang bernilai secara bebas kepada pihak lain. Dalam pemasaran ada yang namanya perencanaan dan pembuatan keputusan pasar, antara lain: segmentasi pasar, menentukan target pasar, *market positioning*, perencanaan pemasaran.

*Marketing mix* merupakan alat pemasaran yang berguna untuk mencapai tujuan pemasaran. Konsep ini biasa disebut dengan 4P, di antaranya:

- a. *Product* merupakan terdiri dari keragaman produk, kualitas, design, ciri, nama merek, kemasan, ukuran, pelayanan, garansi/jaminan dan imbalan.
- b. *Price* merupakan daftar harga, rabat/diskon, potongan harga khusus, periode pembayaran dan persyaratan kredit.
- c. *Promotion* merupakan kegiatan promosi penjualan menggunakan beberapa cara, diantaranya: periklanan, *public relation*, media sosial dan pemasaran langsung.
- d. *Place* merupakan terdiri dari saluran pemasaran, cakupan pasar, pengelompokkan, lokasi, persediaan dan transportasi.

2. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis atau operasi bisa juga dikenal sebagai aspek produksi. Dalam penelitian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting. Dalam hal-hal penentuan kelayakan teknis atau operasi perusahaan menyangkut kegiatan dalam teknis/operasionalnya, sehingga jika tidak dianalisis dengan baik, akan menimbulkan kerugian pada saat menjalankan bisnis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini, meliputi masalah penentuan lokasi, luas lokasi, penyusunan letak fasilitas, dan fasilitas yang disediakan seperti kamar mandi, tempat ibadah, wahana. Tujuan dalam aspek ini yaitu agar pengelola dapat menentukan lokasi yang tepat, menentukan tata letak tempat yang tepat, dapat menyediakan fasilitas yang disediakan.

3. Aspek Manajemen dan Organisasi

Dalam melakukan aspek ini dapat menggunakan dua cara, diantaranya: yang pertama, manajemen saat pembangunan proyek bisnis dan yang kedua saat bisnis dioperasionalkan secara rutin. Sedangkan dalam aspek organisasi merupakan proses dari pengaturan dan alokasi pekerjaan, kewenangan, dan sumber daya yang ada kepada organisasi sehingga bertujuan organisasi dapat tercapai.

4. Aspek Ekonomi dan Keuangan

Dalam aspek ini perlu pertimbangan yang harus diperhatikan, karena dampak yang akan ditimbulkan nantinya sangat luas apabila jika salah dalam melakukan penilaian.

b. Aspek Sekunder

Aspek sekunder merupakan aspek pelengkap dalam studi kelayakan, diantaranya:

1. Aspek Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL)

Analisis mengenai dampak lingkungan (AMDAL) merupakan hasil studi terkait dampak dari suatu kegiatan yang direncanakan serta diperkirakan yang mempunyai dampak penting terhadap lingkungan hidup. Analisis ini bertujuan untuk menduga kemungkinan terjadinya dampak dari suatu rencana usaha atau kegiatan.

2. Aspek Sosial

Aspek sosial ini berkaitan dengan dampak sosial suatu proyek atau investasi yaitu: adanya perubahan demografi, perubahan budaya masyarakat, dan perubahan kesehatan masyarakat.

**2.2 Studi Kelayakan Pariwisata**

Menurut Pitana dan Diarta, studi kelayakan pariwisata mencakup beberapa hal spesifik yang harus dipahami dengan baik jika suatu usaha pariwisata mau memaksimalkan potensi untuk sukses (Tomiani, 2018).

Menurut Lonthar A Kreck , dalam proses memaksimalkan potensi pariwisata tersebut perlu adanya standar kelayakan yang menjadi kriteria layak atau tidaknya suatu wisata. Dapat dilihat pada tabel dibawah ini (Aisyah, 2019).

**Tabel 1**

**Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata**

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu dari unsur alam, sosial ataupun budaya.
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan, rute, tempat parkir dan harga parkir yang terjangkau.
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk.
5.	<i>Catering Service</i>	Adanya pelayanan makanan serta minuman seperti restaurant, rumah makan, warung nasi, dan lain-lain.
6.	Aktivitas Rekreasi	Adanya aktivitas yang dapat dilakukan di lokasi wisata seperti berenang, berselancar,
7.	Pembelajaran	Adanya tempat untuk pembelian souvenir yang khusus atau khas dari daerah tempat wisata.

8.	Komunikasi	Adanya semacam alat elektronik, penjual voucher pulsa, sinyal dan internet akses ditempat wisata.
9.	Sistem Perbankan	Adanya tempat mengambil uang atau mesin ATM atau sejenisnya ditempat wisata.
10.	Kesehatan	Adanya poliklinik terdekat dari tempat wisata untuk wisatawan yang mungkin memiliki penyakit.
11.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan yang diberikan oleh tempat wisata seperti petugas khusus keamanan, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, serta pengarah kepada wisatawan.
12.	Sarana Ibadah	Ditempat wisata harus terdapat sarana ibadah bagi wisatawan.
13.	Sarana Pendidikan (Schools System)	Terdapat sarana pendidikan formal.
14.	Sarana Olahraga	Terdapat sarana olahraga bagi wisatawan yang ingin berolahraga.

Sumber: (Aisyah, 2019)

Dalam suatu usaha untuk memaksimalkan pariwisata adapun faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran (Aisyah, 2019).

- a. Faktor Permintaan Potensial: Permintaan potensial atas produk pariwisata dapat diperkirakan, seperti umlah penduduk sekitar kawasan wisata dan tingkat kepadatan penduduk ditempat wisata.
- b. Faktor Tempat Wisata: Dalam penawaran pariwisata ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu *attraction* (daya tarik), *accessable* (transportasi), *amenities* (fasilitas), *ancillary* (kelembagaan).

### 2.3 Wisata Halal

Pariwisata syariah atau biasa yang dikenal dengan pariwisata halal merupakan pariwisata yang mengedepankan nilai-nilai syariah pada setiap aktivitas yang dilaksanakan. Ditelinga para pelaku usaha istilah pariwisata halal secara definisi masih terasa asing. Masih banyak dari masyarakat yang memaknai atau menyamakan pariwisata halal dengan wisata religi yaitu kunjungan ke tempat-tempat ibadah untuk berziarah atau ke tempat ibadah lainnya seperti ke kunjungan ke tempat walisongo. Padahal, pariwisata halal tidak hanya berfokus kepada satu itu saja melainkan perilaku saat melaksanakan perjalanan serta pada fasilitas pendukung lainnya di tempat wisata (Priyadi, 2016) .

Wisata halal merupakan salah satu bentuk wisata yang berbasis budaya dengan mengutamakan nilai-nilai dan norma syariat Islam sebagai pondasi utama. Siklus industri pariwisata yang masih dalam proses pengembangan tentunya membutuhkan gagasan yang lebih mumpuni dan internalisasi pemahaman secara menyeluruh terhadap integrasi nilai-nilai Islam pada seluruh tahapan kegiatan pariwisata (Abdillah, 2021).

Allah memperbolehkan semua umatnya mengunjungi berbagai tempat wisata di seluruh dunia dengan maksud dan tujuan tertentu yang diantaranya adalah: untuk beribadah seperti haji dan umroh, untuk menambah wawasan dan pengetahuan agama, untuk berdakwah dan menyiarkan agama islam, menikmati indahnya alam yang indah sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap Allah SWT dan dapat memotivasi dalam menunaikan

kewajiban hidup.(Syahriza, 2014) Sesuai dengan Surah Al-Ankabut: 20 yang berbunyi:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: “Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.(Syahriza, 2014)

Ketika Allah menyebut “Berjalanlah di muka bumi” itu artinya Allah mengingatkan kita kepada alam ini, sehingga ada wisata alam. Ada banyak hal di alam ini yang dapat dijadikan sebuah objek wisata, karena Allah yang menciptakan alam ini dengan ciri khas yang berbeda-beda.

## 2.5 Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian tersebut, terdapat beberapa penelitian yang menjadi acuan penulis. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam variabel, metode dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian ini dijelaskan, sebagai berikut:

1. Paramita Cyntia Dewi (Dewi, 2017): Berjudul “*Studi Kelayakan Pantai Bagus Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Lampung Selatan*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pokok penelitian sama-sama meneliti tentang analisis kelayakan daerah tujuan wisata metode penelitian yang digunakan. Perbedaan Variabel penelitian ini merupakan kondisi fisik, daya tarik, infrastruktur, aksesibilitas, sosial ekonomi dan ketersediaan fasilitas. Sedangkan pada penelitian penulis ini variabel penelitian merupakan pengelolaan, pemasaran.
2. Intan Maharani (Maharani, 2016): Berjudul “*Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan kokalukuna Kota Bau-bau*” (Skripsi, Universitas Halu Oleo

Kendari, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif. Persamaan dari penelitian ini pokok penelitian sama-sama meneliti tentang analisis kelayakan daerah tujuan wisata dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu berdasarkan hasil penilaian kelayakan potensi ekowisata pada kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Bau-bau dapat diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan dengan kriteria kelayakan ekowisata. Sedangkan pada penelitian penulis terletak pada fokus pembahasan, penulis fokus pada pembahasan studi kelayakan dengan memperhatikan aspek pengelolaan, pemasaran.

3. Fika Aulia (Aulia, 2017): Berjudul “*Studi Tingkat Kelayakan Taman Wisata Tirta Sayaga Sebagai Daerah tujuan Wisata di Kabupaten Bogor*” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kuantitatif, pendekatan deskriptif. Persamaan dalam penelitian ini yaitu pokok penelitian sama-sama meneliti tentang analisis kelayakan daerah tujuan wisata. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu Berdasarkan hasil dari penelitian bahwa variabel penelitian yaitu jumlah pengunjung, atraksi, fasilitas wisata, aksesibilitas dengan metode *scoring*. Perbedaan dengan penelitian penulis yaitu pada letak variabel serta objek yang akan diteliti.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang dilakukan yang tujuan utamanya yaitu untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang sebuah keadaan atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara objektif, sistematis, dan akurat (Sulistyaningsih, 2012). Penelitian

kualitatif merupakan pendekatan yang berfokus pada analisis interpretatif dan analisis non numerik terhadap fenomena sosial (Sulistyaningsih, 2012).

Dalam meneliti permasalahan yang ada pada penelitian ini digunakan peneliti studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) atau bisa disebut dengan penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk berfokus untuk mempelajari secara intens latar belakang keadaan saat ini serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu (Sulistyaningsih, 2012).

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber primer atau utama, seperti data yang asli, informasi dari tangan pertama atau responden (Wardiyanta, 2006). Informasi yang diperoleh dengan melihat kondisi objek wisata dan mengambil sampel dari perilaku wisatawan. Sedangkan Data sekunder merupakan data atau informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari para responden, melainkan dari pihak ketiga. Pada penelitian ini mengumpulkan segala informasi dari jurnal, buku atau dan literatur lainnya (Sarosa, 2012).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan menggunakan beberapa cara, antara lain:

#### 1. Wawancara

Wawancara atau bisa disebut dengan *Interview* merupakan sebuah proses memperoleh informasi atau data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang sedang diwawancarai (Sukandarrumidi, 2012). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan pada Dinas Pariwisata, Kecamatan Tanjung Bumi, Kepala Desa Telagabiru, pengelola objek wisata, masyarakat sekitar, dan wisatawan yang berada di lokasi penelitian Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

#### 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan serta pencatatan suatu objek secara

langsung pada objek kajian. Observasi merupakan proses pencatatan, pemilihan, pengubahan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan objek penelitian (Riduwan, 2013). Observasi dalam penelitian ini untuk melihat kondisi fisik di lokasi penelitian yaitu Pantai Biru di Kabupaten Bangkalan.

#### 3. Dokumentasi

Studi literatur dan dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang difokuskan kepada subjek penelitian. Dokumen berupa jurnal, buku, rekaman video dan foto (Sukandarrumidi, 2012). Dalam penelitian ini studi literatur dan dokumentasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data sekunder, seperti konsep atau pedoman dalam penelitian.

### 3.4 Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2017). Sifat analisis dalam penelitian kualitatif adalah pengeuraian penjelasan dari apa adanya fenomena yang terjadi (deskriptif) disertai penafsiran terhadap arti yang terkandung dibalik yang tampak (interpretif) (Mappiare, 2009). Dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang memiliki tiga tahapan, anantara lain:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan data atau informasi yang diperoleh kemudian diringkas dengan cara memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Sehingga untuk melanjutkan ke proses berikutnya dengan data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan menjadi mudah.

#### 2. Penyajian Data

Proses selanjutnya setelah melakukan reduksi data maka data akan disajikan

dalam berbagai bentuk. Umumnya dalam penelitian kualitatif data disajikan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Miles dan Huberman dalam hal ini berpendapat bahwa data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan temuan baru yang belum pernah ada berupa deskripsi atau gambaran dari suatu objek yang masih samar-samar sebelumnya sehingga dengan diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan klasikal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### 3.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan mulai dari bulan September s/d Desember 2022 yang bertempat di Pantai Biru, Jl. Pelabuhan Telagabiru No. 38, Tanjung. Bumi, Telaga Biru, Kecamatan Tanjung. Bumi, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Kode Pos 69156.

## 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Selayang Pandang Objek Wisata Pantai Biru

Pantai Biru merupakan salah satu wisata di Kabupaten Bangkalan yang terletak di Desa Telagabiru, Kecamatan Tanjung Bumi. Lokasi Pantai Biru ini dapat melalui jalur darat dari Jembatan Nasional Suramadu sekitar 64 km. Pantai Biru memiliki daya tarik wisata tersendiri dengan batu karang disekitar pantai. Pantai Biru mulai dibangun pada tahun 2018 dan resmi dibuka pada tahun 2019.

Pada awalnya dalam perjalanan pembangunan Pantai Biru tidak semulus yang dibayangkan. Beberapa dari masyarakat dan perangkat desa tidak mendukung adanya objek wisata ini dikarenakan khawatir tidak memberikan dampak yang baik bagi masyarakat sekitar. Namun dengan tekad dari Kepala Desa Telagabiru, pembangunan objek wisata tersebut dapat berjalan. Dulunya tanah yang digunakan untuk objek wisata tersebut

berawal dari tanah kas desa yang dimanfaatkan sebagai tambak bandeng. Pada waktu itu ada sekitar 18 area pertambakan yang berdiri disana. Namun seiring berjalannya waktu lahan tersebut tidak terawat hingga akhirnya menjadi lokasi pembuangan sampah dan air limbah dari pasar yang berada di dekat Desa Telagabiru.

Seiring berjalannya waktu Pantai Biru mulai berkembang dengan fasilitas yang awalnya sedikit menjadi lebih banyak. Berikut ini fasilitas yang tersedia di Pantai Biru:

- a. Fasilitas utama: tempat parkir, toilet yang berjumlah dua namun belum adanya sekat antara pria dan wanita karena kurangnya lahan, musholla dan tempat berwudhu namun masih juga belum adanya sekat antara pria dan wanita karena kurangnya lahan, pusat informasi, dan sarana kebersihan.
- b. Fasilitas pendukung: gazebo, restoran/café, UMKM Pendukung.
- c. Wahana pendukung: permainan untuk anak-anak (kolam renang anak, kereta kelinci, dan sepeda air) untuk kereta kelinci dan sepeda air wisatawan dikenakan biaya tambahan sekitar Rp 10.000,-, spot foto.
- d. Perangkat pendukung dalam pengembangan wisata: POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), BUMdes, dan Kepala Desa Telagabiru.

### 4.2 Standar Teknis Penyelenggaraan Wisata Halal

Global Muslim Travel Index atau bisa disebut dengan GMTI merupakan lembaga penyedia data dan informasi terkait dengan destinasi wisata, jasa perjalanan dan investor untuk mengetahui perkembangan serta peningkatan pasar pariwisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menjadikan lembaga ini sebagai rujukan dalam mempromosikan Indonesia sebagai destinasi wisata halal (Surur Fadhil, 2020). Dalam menentukan standar teknis penyelenggaraan

wisata halal dapat merujuk standarisasi yang dibuat oleh GMTI. Terdapat empat faktor utama sebagai dasar penentuan dalam mengukur indeks wisata halal di dunia berdasarkan pasar global, diantaranya: (Surur Fadhil, 2020)

- a. Akses: dalam hal ini meliputi kemudahan persyaratan dan kemudahan akses visa bagi turis, konektivitas dan infrastruktur transportasi yang memadai.
- b. Komunikasi: dalam hal ini meliputi jangkauan komunikasi dan jejak digital yang memudahkan untuk wisatawan menuju ke lokasi objek wisata.
- c. Lingkungan: dalam hal ini meliputi keamanan, kenyamanan beribadah adanya sekat antara pria dan wanita untuk menjaga kekhusyukan dalam beribadah, keramahan dan kondisi lingkungan. Dalam aspek ini bertujuan menjadi pertimbangan dalam pengukuran wisata yang ramah muslim.
- d. Jasa: berdasarkan standar syariah ada tiga bentuk jasa dengan kebutuhan penyediaan layanan jasa yaitu kebutuhan utama seperti tempat beribadah dan makanan yang berstandarisasi halal.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam panduan penyelenggaraan pariwisata halal ada enam kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya: 1. Daya Tarik Wisata, 2. Fasilitas Umum, 3. Fasilitas pariwisata, 4. Aksesibilitas, 5. Investasi dan 6. Dukungan Pemerintah.

Dalam DSN-MUI yaitu fatwa 108/DSN-MUI/X/2016 yang mengatur tentang keseluruhan kegiatan pariwisata. Penyelenggaraan wisata wajib terhindar dari kemusrikan, kemaksiatan, ke-*mafsadat*-an, *tabdzir/i'sraf*, dan kemungkaran serta menciptakan kemaslahatan dan kemanfaatan baik secara material maupun spiritual (Syariah et al., 2016).

Selain adanya standar atau parameter tertentu didalam wisata halal, maka pengetahuan serta kesadaran tentang konsep wisata halal sangat dibutuhkan bagi para wisatawan. Hal ini juga berkaitan dengan adanya tujuan wisata, Islam memberikan pedoman lengkap bagi umat manusia

termasuk pedoman ketika ingin atau sedang berpergian. Walaupun istilah pariwisata halal masih belum digunakan pada saat ini, berpergian merupakan sesuatu yang dilakukan oleh umat Islam untuk berbagai alasan. Berpergian dapat dianggap sebagai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai etika dalam Islam. Nilai-nilai dalam Islam tidak dapat diukur hanya dengan akal saja, tetapi dengan wahyu Allah SWT (Alim, Haidar Tsani, 2015).

#### **4.3 Kebutuhan Wisata Muslim dalam Berwisata Sesuai Dengan Syariah**

Sebagai wisatawan yang hendak berlibur pasti mempunyai berbagai kebutuhan, sehingga kebutuhan tersebut harus terpenuhi di tempat wisata. Jika kebutuhan para wisatawan terpenuhi, maka mereka akan merasa betah dan ingin kembali ke objek wisata tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan secara sederhana dapat dibagi menjadi tiga level, yaitu: (Surur Fadhil, 2020)

- a. *Need to Have*: dalam aspek ini berkaitan dengan kebutuhan dasar yang harus terpenuhi di objek wisata seperti makanan halal yang terjamin kehalalannya baik bahan yang digunakan hingga proses produksi, adanya petunjuk arah kiblat serta tempat suci dan layak yang disediakan dalam fasilitas ibadah dan toilet yang bersih serta nyaman.
- b. *Good to Have*: dalam aspek ini berkaitan dengan pelayanan sekunder, seperti adanya ruangan-ruangan kecil yang tersedia air mengalir untuk bersuci serta pelayanan yang mendukung pelaksanaan ibadah puasa dibulan Ramadhan ketersediaan makanan untuk berbuka puasa.
- c. *Nice to Have*: aspek ini merupakan aspek yang terakhir, seperti mengedepankan privasi wisatawan yang sesuai dengan syariat jika tidak diperbolehkan bercampur antara ruangan pria dan wanita, *No non halal service* yang tidak menyediakan makanan atau minuman halal seperti alkohol, makanan yang mengandung babi, tempat-tempat diskotik dan tempat berjudi.

#### 4.4 Studi Kelayakan Pantai Biru Sebagai Destinasi Wisata Halal di Kabupaten Bangkalan Dalam Aspek Pengelolaan

Dalam penelitian kelayakan terhadap aspek ini sangat penting. Dalam hal-hal penentuan kelayakan pengelolaan bisnis menyangkut kegiatan dalam pengelolaannya, sehingga jika tidak dianalisis dengan baik, akan menimbulkan kerugian pada saat menjalankan bisnis. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam aspek ini, meliputi masalah penentuan lokasi, luas lokasi, penyusunan letak fasilitas, dan fasilitas yang disediakan seperti kamar mandi, tempat ibadah, wahana.

Dalam studi kelayakan wisata adanya standar kelayakan dalam menentukan layak atau tidaknya suatu objek wisata. Di bawah ini merupakan hasil pengambilan data oleh penulis terkait dengan aspek pengelolaan Pantai Biru sesuai dengan standar kelayakan wisata:

**Tabel 2**  
**Studi Kelayakan Daya tarik Wisata Pantai Biru**

No	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat objek wisata Pantai Biru.
2.	Akses	Akses jalan yang mudah, adanya papan petunjuk arah menuju wisata Pantai Biru, bisa diakses melalui maps, adanya lahan parkir yang luas cukup untuk kendaraan pribadi dan bis mini.
3.	Akomodasi	Belum adanya pelayanan penginapan dan kerjasama dengan pihak penginapan disekitar Pantai Biru.
4.	Transportasi	Transportasi roda dua, kendaraan pribadi dan bis mini. Pihak pengelola menyediakan

		transportasi bis mini jika ada wisatawan yang menaiki bis besar menuju Pantai Biru.
5.	Catering Service	Adanya rumah makan di Pantai Biru yaitu Cafe Apung.
6.	Aktivitas Rekreasi	Tidak mendukung untuk kegiatan seperti berselancar karena banyaknya karang di sekitar Pantai Biru.
7.	Pembelajaran	Belum adanya stan souvenir dan pusat oleh-oleh.
8.	Komunikasi	Di Pantai Biru terdapat akses internet dan sinyal yang mendukung.
9.	Sistem Perbankan	Ada Mesin ATM disekitar sebelum masuk objek Wisata Pantai Biru yang berlokasi di dekat Pasar.
10.	Kesehatan	Ada Puskesmas Tanjung Bumi terdekat yang berada di Sekitar Pantai Biru.
11.	Keamanan	Tersedia pihak keamanan yang menjaga di sekitar Pantai Biru dan keamaan untuk menjaga kendaraan.
12.	Sarana Ibadah	Ada Musholla dan tempat berwudhu
13.	Sarana Pendidikan ( <i>Schools System</i> )	Adanya tempat pembelajaran formal di sekitar Pantai Biru.
14.	Sarana Olahraga	Belum adanya sarana olahraga di Pantai Biru.

Sumber: (Aisyah, 2019)

Dari hasil penjelasan tabel diatas dengan melihat beberapa indikator sesuai dengan tabel diatas maka Pantai Biru dapat dikatakan sudah memenuhi kriteria dan layak sebagai destinasi wisata halal di Kabupaten Bangkalan dalam aspek pengelolaan. Namun masih memerlukan beberapa percepatan di sektor fasilitas seperti toilet dan tempat beribadah yang harus ada sekat antara pria dan wanita agar wisatawan merasa nyaman serta memberikan privasi bagi para wisatawan. Hal ini sangat perlu diperhatikan karena Pantai Biru masih tergolong wisata baru sehingga fasilitas pariwisata masih perlu dikembangkan.

#### **4.5 Studi Kelayakan Pantai Biru Sebagai Destinasi Wisata Halal di Kabupaten Bangkalan Dalam Aspek Pemasaran**

Menurut Agustin, pemasaran merupakan suatu aktivitas yang kerap dikaitkan dengan perdagangan. Jika meneladani sifat Rasulullah SAW saat melakukan perdagangan, beliau sangat mengedepankan adab dan etika dalam berdagang. Adab dan etika inilah yang bisa disebut dengan strategi dalam berdagang. Dibawah ini merupakan etika dalam berdagang berdasarkan hadist Rasulullah SAW yaitu tidak menjual sesuatu yang haram, tidak melakukan sistem perdagangan terlarang, tidak terlalu banyak mengambil untung, tidak membiasakan bersumpah, tidak berbohong dalam berdagang, penjual harus melebihkan timbangan, pemaaf, mempermudah dan lemah lembut dalam berjual beli, tidak boleh memakan dan memonopoli dagangan tertentu.

Ada empat variabel dalam aspek pemasaran Pantai Biru yang dikenal dengan 4P, diantaranya:

a. Produk

Produk yang ditawarkan oleh Pantai Biru adalah fasilitas wahana permainan anak dan dewasa seperti kolam renang, kereta kelinci dan sepeda air yang berbentuk bebek. Selain itu adanya berbagai macam spot foto yang disediakan yang menjadikan daya tarik untuk wisatawan yang datang ke Pantai Biru.

b. Harga

Harga yang diberikan oleh pengelola Pantai Biru termasuk harga standar dan terjangkau bagi para wisatawan yang ingin refreshing ke Pantai Biru. Harga tiket masuk ke Pantai Biru Rp 10.000,-/orang dan sudah bisa menikmati Pantai Biru. Harga tiket belum termasuk kereta kelinci dan sepeda air. Untuk 2 wahana tersebut dikenai biaya Rp 10.000,-/wahana. Wahana kereta kelinci diperuntukkan untuk anak-anak, sepeda air bisa untuk orang dewasa dan anak-anak.

c. Tempat atau lokasi

Tempat usaha merupakan wadah atau bidang yang akan digunakan dalam menjalankan usahanya. Lokasi dari Pantai Biru termasuk strategis karena letaknya tidak jauh dari perbatasan antara Kecamatan Tanjung Bumi dan Kecamatan Sepulu, bisa diakses dengan mudah karena ketika ingin mengunjungi Pantai Biru bisa menggunakan maps dan untuk masuk ke lokasi nya bisa menggunakan kendaraan pribadi dan bis mini tetapi tidak untuk bis besar. Namun, dari pihak pengelola menyiapkan bis mini untuk wisatawan yang datang dengan bis besar dengan menghubungi pihak pengelola maksimal H-1 sebelum kedatangan. Lokasi dari Pantai Biru yaitu Jl. Pelabuhan Telagabiru No.38 Ds. Telagabiru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan, Jawa Timur, Kodepos 69156.

d. Promosi

Upaya dalam mengenalkan dan menawarkan produknya pengelola Pantai Biru melakukan beberapa kegiatan dalam promosinya. Tujuan dari promosi tersebut agar masyarakat lokal maupun non lokal mengetahui bahwa ada pantai baru di Bangkalan yaitu Pantai Biru. Upaya yang dilakukan dalam mengenalkan Pantai Biru melalui media sosial yaitu Facebook, Tiktok, dan Instagram. Pengelola biasa mengenalkan Pantai Biru dengan membuat konten berbentuk foto dan video lalu di *upload* ke media sosial. Hingga saat ini sudah banyak yang melihat konten video

tersebut. Pantai Biru juga dikenalkan di media siaran tv nasional yaitu JTV.

Berdasarkan beberapa indikator dalam aspek pemasaran yaitu 4P (*product, price, place dan promotion*) dan wawancara dengan beberapa responden yang mendukung penuh untuk Pantai Biru menjadi objek wisata halal, dengan begitu menurut analisis penulis dan data-data yang diperoleh Pantai Biru sudah bisa dikatakan layak sebagai destinasi wisata halal di Kabupaten Bangkalan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pantai Biru yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi mengenai studi kelayakan pantai dilihat dalam 2 aspek yaitu aspek pengelolaan atau operasional dan aspek pemasaran. Penulis menarik kesimpulan bahwa kedua aspek yang dimiliki oleh Pantai Biru sudah cukup lengkap dan dapat dikatakan layak sebagai objek wisata halal di Kabupaten Bangkalan. Namun, pengelola Pantai Biru tentunya harus terus menerus melakukan pengembangan dan pembangunan serta diimbangi dengan sarana prasarana yang lebih lengkap dan mendukung kenyamanan serta kebutuhan para wisatawan. Hal yang tidak kalah pentingnya yaitu kesatuan pemahaman antara masyarakat sekitar dan pihak-pihak yang terlibat terhadap konsep wisata halal, sehingga dari pemahaman tersebut mampu mendukung percepatan pengembangan wisata halal di Pantai Biru dan berjalan sesuai yang diharapkan.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F. A. M. (2021). PEMBERDAYAAN DAN PENGEMBANGAN DESA BERKONSEP WISATA HALAL MELALUI DINAMIKA MODAL SOSIAL SEBAGAI UPAYA PERLINDUNGAN HUKUM MASYARAKAT. *Qawwam: The Leader's Writing*, Vol. 2 No. <https://jurnalfuad.org/index.php/qawwam/article/view/117>
- Aisyah. (2019). *Studi Tingkat Kelayakan Kawasan Wisata Pantai Tanjung Pasir Teluknaga Kabupaten Tangerang*. 182.

Alim, Haidar Tsani, R. (2015). Analisis Potensi Pariwisata Syariah dengan Mengoptimalkan Industri Kreatif di Jawa Tengah dan Yogyakarta. *Media Wisata*, 14, 1.

Apridia, Maya., D. (n.d.). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya ANALISIS PENERAPAN SHARIA COMPLIANCE TERHADAP PROSIDING SEMINAR NASIONAL EKONOMI DAN BISNIS 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. 23–35.

Ardiansyah, F. (2022). Analisis Risiko Operasional pada Kawasan Pantai Jumiang Pamekasan. *Jurnal Jempper: Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata Dan Perhotelan*, 1(1), 56–62.

Aulia, F. (2017). Studi Kelayakan Taman Wisata Tirta Sayaga Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Bogor. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/37423>

Dewi, P. C. (2017). *Studi Kelayakan Pantai Bagus Sebagai Daerah Tujuan Wisata di Kabupaten Lampung Selatan*.

Hafid, A. (2020). Potensi Ekonomi Wisata Syariah Berbasis Kearifan Lokal. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam > Ekonomi Syariah*. <https://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46024>

Lasabuda, R. (2013). Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan dalam Perspektif Negara Kepulauan Republik Indonesia. *Jurnal Ilmiah Platax*, Vol. 1-2, 93.

Linda, M. C., Hantera, A., & Halimah, S. N. (2016). *Efek Pengembangan Sharia-Based Tourism di Madura Terhadap Optimalisasi Industri Kreatif Masyarakat Lokal*.

Maharani, I. (2016). *Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Pada Kawasan Wisata Alam Bungi Kecamatan Kokalukuna Kota Baubau*. 16.

- Mappiare, A. (2009). *Dasar-dasar Metodologi Riset Kualitatif Untuk Ilmu Sosial dan Profesi*. Jengjala Pustaka Utama.
- Priyadi, U. (2016). *Pariwisata Syariah: Prospek dan Perkembangannya*. UPP STIM YKPN.
- Ramdan, R. M. & A. I. (2016). ANALISA KELAYAKAN PENGEMBANGAN WISATA DI DESA CINAREME KECAMATAN BANYURESMI GARUT. *Jurnal Ekonomi*, Vol. 14 No, 103. <https://jurnal.itg.ac.id/index.php/kalibrasi/article/view/401>
- Riduwan. (2013). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Alfabeta.
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-dasar* (B. Sarwiji (ed.)). PT. Indeks.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2012). *Metodologi Penelitian: Petunjuk praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gajah Mada University Press.
- Sulistyaningsih. (2012). *Metodologi Penelitian Kebidanan Kuantitatif - Kualitatif* (Cet. 2). Graha Ilmu.
- Surur Fadhil. (2020). *Wisata Halal; Konsep dan Aplikasi*. In *Alauddin University Press*.
- Syahriza, R. (2014). *Pariwisata Berbasis Syariah (Telaah Makna Kata Sara dan Derivasinya dalam al- Qur ' an)*. *Human Falah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 135–145. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/175/122>
- Syariah, D., Mui, N., & Syariah, B. P. (2016). *Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia No.21/DSN-MUI/X/2001. 19*.
- Tomiani, D. L. (2018). *STUDI KELAYAKAN PANTAI POPOH MENJADI OBJEK WISATA SYARIAH DI TULUNGAGUNG*. <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/7655>
- Wardiyanta. (2006). *Metode Penelitian Pariwisata*. CV Andi Offset.